

Analysis of Challenges in Differentiated and Non-Differentiated Classroom Management in Elementary Schools

Shofiatul Hasana^{1*)}, Sholehuddin²⁾

^{1,2)} Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Correspondence author : shofi068@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jipmht.v10i1.3652>

Abstract

Differentiated instruction is an educational approach designed to address the diverse learning needs of students. However, its implementation continues to face various challenges, particularly in schools with limited resources. This study aims to compare the challenges faced by teachers in managing classrooms that implement differentiated instruction and those that do not. The study employed a qualitative approach using a comparative method. Data were collected through in-depth interviews with two elementary school teachers who had experience teaching in different instructional contexts. The findings indicate that teachers implementing differentiated instruction face challenges in designing learning strategies that accommodate students' needs, developing fair assessment methods, fostering inclusive classroom interactions, and obtaining continuous support through professional training and adequate school facilities. Meanwhile, teachers who have not implemented differentiated instruction encounter challenges related to students' low learning focus, significant differences in academic abilities, limited instructional media, and the need to independently adapt teaching methods in heterogeneous classrooms. Both groups of teachers share similar challenges in managing diverse student characteristics, maintaining students' learning motivation, and creating effective learning environments. The study concludes that the successful implementation of instruction is influenced by teachers' competencies, school support, the availability of educational resources, and continuous professional development.

Keywords: Learning Challenges, Teachers, Differentiated Instruction, Non-Differentiated Instruction, Elementary Schools.

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang bertujuan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Namun, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini bertujuan membandingkan tantangan yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran pada kelas yang menerapkan dan yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode komparatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap dua guru sekolah dasar yang memiliki pengalaman mengajar pada konteks pembelajaran yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menghadapi tantangan dalam merancang strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, yaitu menyusun penilaian yang adil, menciptakan interaksi yang inklusif, serta memerlukan dukungan pelatihan dan fasilitas sekolah secara berkelanjutan. Sementara itu, guru yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi lebih banyak menghadapi kendala berupa rendahnya fokus belajar siswa, perbedaan kemampuan akademik, keterbatasan media pembelajaran, serta tuntutan menyesuaikan metode pembelajaran secara mandiri pada kelas heterogen. Kedua kelompok guru memiliki tantangan yang sama dalam mengelola keberagaman karakteristik peserta didik, mempertahankan motivasi belajar, dan menciptakan pembelajaran yang efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan sekolah, ketersediaan sarana, serta pelatihan profesional yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Tantangan Pembelajaran, Guru, Berdiferensiasi, Non-Diferensiasi, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pembelajaran berdiferensiasi mulai populer Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan yang dimiliki. Dalam proses pembelajaran, setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam kemampuan akademik, minat, pengalaman belajar, serta cara menerima dan mengolah informasi. Keberagaman tersebut menuntut guru untuk mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru (teacher-centered), tetapi juga memperhatikan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Salah satu pendekatan yang saat ini banyak dikembangkan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik sehingga setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang optimal (Tomlinson, 2017; Herwina, 2021).

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di Indonesia semakin mendapat perhatian sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran sehingga guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang fleksibel sesuai kebutuhan belajar siswa. Pendekatan tersebut diyakini mampu meningkatkan partisipasi aktif, motivasi belajar, serta hasil belajar peserta didik apabila diterapkan secara tepat (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022; Putra, 2023). Namun, implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga menuntut kesiapan guru dalam melakukan asesmen diagnostik, memetakan kebutuhan belajar siswa, memilih strategi pembelajaran, serta melaksanakan evaluasi yang adil bagi seluruh peserta didik.

Namun demikian, seperti konsep tentang Pendidikan lainnya pembelajaran diferensiasi selain memiliki berbagai macam kreatif siswa. Dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai kendala antara lain; Guru sering mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi karakteristik peserta didik secara menyeluruh, menyusun perangkat pembelajaran yang berbeda sesuai kebutuhan siswa, mengelola waktu pembelajaran, serta menyediakan media pembelajaran yang bervariasi. Selain itu, jumlah peserta didik yang relatif banyak dalam satu kelas menyebabkan guru harus bekerja lebih keras agar seluruh siswa memperoleh layanan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan sekolah, serta tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang

memadai.

Di sisi lain, masih banyak sekolah yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Pembelajaran pada kelas heterogen umumnya masih menggunakan metode yang sama untuk seluruh peserta didik sehingga guru menghadapi tantangan dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar siswa. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi cenderung kurang memperoleh tantangan, sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih rendah sering mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan belajar seluruh peserta didik secara merata.

Guru memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Selain menguasai materi ajar, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik yang memungkinkan mereka mengelola kelas dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Perbedaan kemampuan akademik, motivasi belajar, gaya belajar, serta latar belakang sosial peserta didik menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu memilih metode, media, strategi, dan bentuk evaluasi yang sesuai agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara. Pada sekolah dengan keterbatasan fasilitas, tantangan tersebut menjadi semakin kompleks karena guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia.

Berbagai penelitian terdahulu melaporkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi belajar, hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, serta partisipasi aktif peserta didik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan tersebut membantu guru memberikan layanan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada efektivitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi atau kendala penerapannya, tanpa membandingkan secara langsung pengalaman guru yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan guru yang masih menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas heterogen.

Berdasarkan telaah penelitian sebelumnya, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) mengenai perbedaan tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar pada kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan kelas yang belum menerapkannya. Sebagian besar penelitian hanya mengkaji salah satu kondisi tersebut sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai persamaan maupun perbedaan tantangan guru dalam mengelola pembelajaran. Padahal, informasi tersebut penting sebagai dasar pengembangan kompetensi guru, penyusunan

kebijakan sekolah, serta peningkatan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan komparatif yang membandingkan secara langsung pengalaman guru pada dua konteks pembelajaran yang berbeda, yaitu kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan kelas yang belum menerapkannya. Perbandingan dilakukan berdasarkan aspek pengelolaan kelas, pemilihan metode pembelajaran, penanganan perbedaan kemampuan belajar, interaksi sosial, sistem penilaian, evaluasi pembelajaran, serta dukungan sekolah terhadap implementasi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tantangan guru sekaligus menjadi rekomendasi bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap keberagaman peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar pada kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan kelas yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan tantangan yang dialami guru serta mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam mengatasi keberagaman karakteristik peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, sekolah, maupun peneliti dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pengalaman guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran pada dua konteks yang berbeda, yaitu kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan kelas yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Melalui pendekatan komparatif, penelitian ini berupaya mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif. Penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan secara sistematis fenomena yang terjadi berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru sekolah dasar yang memiliki pengalaman mengajar pada konteks pembelajaran yang berbeda. Hasil dari kedua informan kemudian

dibandingkan berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan sehingga diperoleh gambaran mengenai tantangan guru pada masing-masing sistem pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di dua sekolah dasar dengan karakteristik pembelajaran yang berbeda. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan pertama merupakan guru yang mengajar pada sekolah yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu SDIT Almarjan. Informan kedua adalah guru di MI Fathul Ulum Wangkal Timur, Kalipuro, Banyuwangi, Jawa Timur, yang mengajar pada kelas dengan sistem pembelajaran yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara penuh.

Pemilihan kedua informan dilakukan untuk memperoleh gambaran komparatif mengenai tantangan guru dalam mengelola pembelajaran pada dua kondisi yang berbeda sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur. Teknik ini dipilih karena memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali informasi secara mendalam, sekaligus tetap mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan wawancara difokuskan pada berbagai aspek yang berkaitan dengan tantangan guru dalam pembelajaran, meliputi karakteristik peserta didik, pengelolaan kelas, strategi pembelajaran, penanganan perbedaan kemampuan belajar, interaksi sosial, pelaksanaan asesmen, evaluasi pembelajaran, dukungan sekolah, serta pandangan guru terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan membandingkan tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar pada kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan kelas yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap dua orang guru sekolah dasar yang memiliki pengalaman mengajar pada konteks pembelajaran yang berbeda. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam beberapa tema utama, yaitu karakteristik peserta didik, tantangan pembelajaran, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, asesmen, evaluasi, serta dukungan sekolah.

Tabel 1. Hasil Komparasi Tantangan Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi dan Non-Berdiferensiasi

Aspek	Guru yang Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi	Guru yang Belum Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi
Karakteristik siswa	Mengidentifikasi perbedaan gaya belajar, kemampuan, dan kebutuhan belajar siswa sebagai dasar pembelajaran.	Menghadapi perbedaan kemampuan akademik, karakter, dan motivasi belajar siswa dalam satu kelas tanpa pemetaan khusus. Menggunakan metode yang sama
Strategi pembelajaran	Menyesuaikan metode, aktivitas, dan bentuk tugas berdasarkan karakteristik siswa.	secara umum, kemudian memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan.
Tantangan utama	Menyusun pembelajaran yang mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan belajar siswa serta menjaga keadilan dalam proses pembelajaran.	Menjaga fokus belajar siswa, mengatasi rendahnya motivasi belajar, serta menghadapi keterbatasan media pembelajaran.
Pengelolaan kelas	Menciptakan kelas yang inklusif dan memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh siswa.	Menggunakan diskusi kelompok, pendampingan individu, dan tutor sebaya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.
Interaksi sosial	Menekankan penghargaan terhadap perbedaan agar tidak terjadi pelabelan atau diskriminasi antarsiswa.	Menumbuhkan kerja sama melalui diskusi kelompok dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa.
Asesmen	Menggunakan berbagai bentuk penilaian, seperti presentasi, proyek, praktik, dan tes tertulis sesuai karakteristik siswa.	Menggunakan kombinasi tes tertulis, pengamatan keaktifan, kerja kelompok, dan perkembangan belajar siswa.
Evaluasi	Kesulitan menentukan bentuk	Kesulitan menyusun instrumen

pembelajaran	evaluasi yang mampu	evaluasi yang sesuai bagi siswa
	mengakomodasi seluruh	dengan kemampuan akademik
	kemampuan siswa secara adil.	yang sangat beragam.
Dukungan	Mendapatkan dukungan melalui	Membutuhkan tambahan alat
sekolah	pelatihan guru, supervisi kepala	peraga pembelajaran serta
	sekolah, dan penyediaan	dukungan fasilitas terutama untuk
	fasilitas pembelajaran.	mata pelajaran Matematika.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua guru sama-sama menghadapi tantangan dalam mengelola kelas yang memiliki karakteristik peserta didik yang beragam. Perbedaan kemampuan akademik, tingkat konsentrasi, motivasi belajar, serta karakter siswa menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Meskipun demikian, bentuk tantangan yang dihadapi menunjukkan karakteristik yang berbeda sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

Guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi lebih banyak menghadapi tantangan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru perlu mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, guru juga harus memastikan bahwa seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang sama tanpa menimbulkan pelabelan ataupun diskriminasi di dalam kelas. Pada aspek asesmen, guru menggunakan berbagai bentuk penilaian, seperti presentasi, proyek, praktik, maupun tes tertulis agar kemampuan siswa dapat diukur secara lebih komprehensif. Namun, guru mengakui bahwa penyusunan evaluasi yang mampu mengakomodasi seluruh karakteristik peserta didik memerlukan waktu, ketelitian, dan kompetensi pedagogik yang lebih tinggi.

Sebaliknya, guru yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menghadapi tantangan yang lebih dominan pada proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Perbedaan kemampuan belajar siswa menyebabkan guru harus memberikan penjelasan berulang kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi, sementara siswa yang memiliki kemampuan lebih cepat memerlukan tantangan tambahan agar tetap termotivasi. Kondisi tersebut diperberat oleh rendahnya fokus belajar sebagian siswa, sikap acuh terhadap pembelajaran, serta keterbatasan media dan alat peraga yang mendukung proses belajar mengajar. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menerapkan bimbingan individu, pembelajaran kelompok, serta memanfaatkan tutor sebaya agar siswa dapat saling membantu dalam memahami materi.

Meskipun memiliki pendekatan pembelajaran yang berbeda, kedua guru menunjukkan kesamaan

dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik. Keduanya menekankan pentingnya komunikasi yang baik antara guru dan siswa, pemberian motivasi belajar, serta penciptaan lingkungan kelas yang kondusif. Selain itu, kedua informan juga menilai bahwa dukungan sekolah berupa pelatihan guru, supervisi kepala sekolah, dan penyediaan sarana pembelajaran merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh pendekatan yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi guru, kondisi peserta didik, serta dukungan lingkungan sekolah dalam mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar.

1. Tantangan Guru pada Kelas yang Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menghadapi tantangan yang lebih kompleks pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru dituntut untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Berdasarkan hasil wawancara, guru harus mempertimbangkan keberagaman kemampuan, karakteristik, dan profil belajar siswa agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal. Selain itu, guru juga menghadapi kesulitan dalam menyusun bentuk penilaian yang mampu mengakomodasi seluruh karakteristik peserta didik secara adil.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Carol Ann Tomlinson (2017), yang menyatakan bahwa guru perlu melakukan diferensiasi pada aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan belajar (readiness), minat (interest), dan profil belajar (learning profile) peserta didik. Implementasi keempat aspek tersebut membutuhkan kompetensi pedagogik yang tinggi serta kemampuan guru dalam melakukan asesmen diagnostik sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian Endang Herwina (2021) juga menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah meningkatnya beban guru dalam merancang aktivitas belajar dan asesmen yang bervariasi. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang harus memastikan setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhannya. Kondisi tersebut terlihat pada hasil penelitian ini, di mana guru mengungkapkan bahwa proses evaluasi membutuhkan waktu, ketelitian, dan perencanaan yang lebih matang dibandingkan pembelajaran konvensional.

Selain itu, guru juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan

menghindari pelabelan maupun diskriminasi antarsiswa. Upaya tersebut merupakan bagian penting dari pembelajaran berdiferensiasi karena keberhasilan pendekatan ini tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran, tetapi juga oleh terciptanya lingkungan kelas yang menghargai keberagaman peserta didik.

2. Tantangan Guru pada Kelas yang Belum Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berbeda dengan guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru pada kelas yang belum menerapkan pendekatan tersebut lebih banyak menghadapi tantangan pada proses pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan menjaga fokus belajar siswa, mengatasi rendahnya motivasi belajar, serta menghadapi perbedaan kemampuan akademik dalam satu kelas. Guru juga menyampaikan bahwa keterbatasan media pembelajaran dan alat peraga menjadi kendala dalam menjelaskan materi, terutama pada mata pelajaran Matematika. sejalan dengan itu Hasana (2026) juga menjelaskan bahwa guru dalam mengelola kelas perlu melakukan kegiatan yang menyenangkan seperti penerapan role playing agar siswa bisa memahami pembelajaran dengan optimal.

Meskipun belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara formal, guru tetap berupaya memberikan pelayanan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik melalui bimbingan individu, pembentukan kelompok diskusi, serta penggunaan tutor sebaya. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru secara tidak langsung telah menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik meskipun belum menggunakan konsep diferensiasi secara sistematis. Temuan ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menekankan bahwa proses belajar berlangsung secara optimal melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan pemberian bantuan (scaffolding) dari guru maupun teman sebaya. Ketika guru memberikan pendampingan langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan dan melibatkan teman sebaya dalam proses belajar, guru sebenarnya sedang membantu siswa mencapai Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu tahap ketika peserta didik mampu menyelesaikan tugas dengan bantuan orang lain sebelum akhirnya dapat belajar secara mandiri.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keterbatasan fasilitas sekolah menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Kondisi tersebut mendukung temuan Endang Herwina (2021), yang menyatakan bahwa implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memerlukan dukungan sarana, media, dan lingkungan belajar yang memadai agar guru dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal.

3. Persamaan dan Perbedaan Tantangan Guru

Hasil komparasi menunjukkan bahwa kedua guru memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan layanan pembelajaran terbaik kepada seluruh peserta didik. Keduanya juga menghadapi tantangan berupa keberagaman kemampuan akademik, karakter siswa, motivasi belajar, serta perlunya membangun komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik. Guru pada kedua konteks pembelajaran sama-sama memandang bahwa motivasi belajar dan hubungan interpersonal merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar pada fokus tantangan yang dihadapi. Guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi lebih banyak menghadapi tantangan pada tahap perencanaan pembelajaran, pemetaan kebutuhan belajar, penyusunan asesmen, serta pengelolaan kelas yang fleksibel. Sebaliknya, guru yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi lebih banyak menghadapi tantangan dalam menjaga keterlibatan siswa, mengatasi kesenjangan kemampuan akademik, serta menyesuaikan metode pembelajaran secara spontan selama proses belajar berlangsung.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan menghilangkan tantangan guru, tetapi mengubah bentuk tantangan dari yang semula berpusat pada pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih banyak pada proses perencanaan dan pengelolaan pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan penelitian Endang Herwina (2021) dan Carol Ann Tomlinson (2017) yang menegaskan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan kesiapan guru yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional.

4. Analisis Berdasarkan Teori Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pengelolaan Kelas

Berdasarkan teori pembelajaran berdiferensiasi, guru idealnya melakukan penyesuaian terhadap konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi telah berupaya melaksanakan prinsip tersebut melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran dan bentuk asesmen yang bervariasi. Sementara itu, guru yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi cenderung menggunakan metode pembelajaran yang sama untuk seluruh peserta didik, kemudian memberikan pendampingan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Dari perspektif teori pengelolaan kelas, kedua guru telah menerapkan strategi yang mendukung terciptanya pembelajaran yang kondusif, seperti pembentukan kelompok diskusi, komunikasi interpersonal, pemberian motivasi, serta bimbingan individual. Menurut Jacob Kounin, keberhasilan pengelolaan kelas dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mempertahankan

keterlibatan seluruh peserta didik selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan diskusi kelompok, tutor sebaya, dan umpan balik yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan strategi yang mendukung terciptanya kelas yang aktif dan kondusif.

KESIMPULAN

Terdapat beragam tantangan dalam pelaksanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan non-diferensiasi seperti manajemen waktu, perlu peningkatan kompleksitas pelaksanaannya, kelas yang besar, ketakutan dan ketidakpercayaan guru, persepsi terhadap perbedaan perlakuan, dan perlu menjadi catatan penting meskipun yang konsep pembelajaran diferensiasi karena tidak semua tema dapat diterapkan, mencegah komunikasi siswa yang beragam dengan tantangan terbanyak ada pada seorang guru.

Guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menghadapi tantangan yang lebih besar pada tahap perencanaan pembelajaran, yaitu melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik, menentukan strategi pembelajaran yang sesuai, menyusun asesmen yang beragam, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas dari pelabelan antarsiswa. Meskipun demikian, pendekatan ini memberikan peluang yang lebih besar bagi guru untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik melalui pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa.

Sementara itu, guru yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi lebih banyak menghadapi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, seperti menjaga perhatian dan motivasi belajar siswa, mengatasi perbedaan kemampuan akademik yang cukup lebar, serta menghadapi keterbatasan media dan sarana pembelajaran. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, seperti bimbingan individual, diskusi kelompok, pembelajaran kontekstual, dan tutor sebaya agar seluruh peserta didik tetap memperoleh kesempatan belajar yang optimal.

Hasil komparasi menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak menghilangkan tantangan guru, tetapi mengubah fokus tantangan dari pelaksanaan pembelajaran menuju perencanaan dan pengelolaan pembelajaran yang lebih kompleks. Sebaliknya, pembelajaran yang belum menerapkan diferensiasi cenderung menghadapkan guru pada kesulitan dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik secara optimal selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh pendekatan yang digunakan, tetapi juga oleh kompetensi pedagogik guru, kemampuan mengelola kelas

heterogen, serta dukungan sekolah dalam bentuk pelatihan, supervisi, dan penyediaan sarana pembelajaran.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi perlu didukung oleh peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, penyediaan media dan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta penguatan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua. Dengan dukungan tersebut, pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara lebih efektif sehingga mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan dua orang informan dari sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai jenjang dan daerah, menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih beragam seperti observasi kelas dan analisis dokumen, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di Indonesia.

DAFTAR REFRENSI

- Carol Ann Tomlinson. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Discipline and Group Management in Classrooms. (1970). Holt, Rinehart and Winston.
- Endang Herwina. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Febrianti, M., & Dafit, F. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas IV UPT SD Negeri 005 Hangtuh Kabupaten Kampar. *Social Science Academic*.
- Hasana, Shofiatul. Fadjar, Dien Nuralina malik. (2026). Edukasi pubertas sebagai dasar peningkatan karakter mandiri dan bertanggung jawab. *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas. cahaya ilmu bangsa*. Vol 7 No. 8
- Hasanah, E., Suyatno, S., Maryani, I., et al. (2022). Conceptual Model of Differentiated Instruction Based on Teachers' Experiences in Indonesia. *Education Sciences*, 12(10), 650.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
<https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>

- How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms. (2017). Carol Ann Tomlinson. ASCD.
- How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms. (2017). Carol Ann Tomlinson. Alexandria, VA: ASCD.
- Implementasi Modul Ajar Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Prosiding Universitas PGRI Madiun.
- John W. Creswell, J. W., & Cheryl N. Poth (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lexy J. Moleong. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mind in Society. (1978). Harvard University Press.
- Mulyawati, Y., Zulela, Z., & Edwita, E. (2022). Differentiation Learning to Improve Students' Potential in Elementary School. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Putra, G. S. (2023). Misconception tendency of differentiated instruction in Indonesia: A literature review. *Journal of Education and Learning*.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Roslina, R., Sakung, J. M., Wahyono, U., Afadil, A., & Abram, P. H. (2025). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Literasi Sains Siswa Kelas V Sekolah Dasar Parigi Utara. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 231–240.
- Samsudi, S., Suprptono, E., Utanto, Y., Rohman, S., & Djafar, T. (2024). Unraveling the Merdeka Curriculum: Exploring Differentiated Instruction's Impact on Student Learning. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), 517–538.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.